

Pengaruh Umur Ibu, Jumlah Anak Dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologi Masa Pengasuhan (*Child Bearing*) Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas

Mariah Ulfah¹, Yuli Dwi Hartanto²

^{1,2} Universitas Harapan Bangsa

Email: mariahulfah@uhb.ac.id

Abstrak

Masa pengasuhan anak (*child bearing*) merupakan fase penting dalam kehidupan seorang ibu yang ditandai oleh meningkatnya tuntutan fisik, emosional, dan sosial. Pada fase ini, ibu dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan peran, pembentukan identitas keibuan, serta dinamika hubungan keluarga yang kompleks, sehingga berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain potong lintang. Subjek penelitian adalah ibu pada masa pengasuhan anak yang berdomisili di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan dengan jumlah 91 ibu. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh antara umur ibu dan jumlah anak dengan kesejahteraan psikologis, dan terdapat dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis.

Kata kunci: Kesejahteraan Psikologis, *Child Bearing*, Dukungan Sosial, Umur Ibu, Jumlah Anak

Abstract

The childbearing period represents a critical phase in a mother's life, characterized by increasing physical, emotional, and social demands. During this stage, mothers are required to adapt to role transitions, the development of maternal identity, and complex family relationship dynamics, all of which may influence psychological well-being. This study employed an analytic cross-sectional design. The participants were mothers in the childbearing period residing in Bojongsari Village, Kembaran District, Banyumas Regency. A total of 91 mothers were recruited based on predefined inclusion criteria. The findings indicated that maternal age and number of children were not significantly associated with psychological well-being, whereas social support demonstrated a significant relationship with psychological well-being.

Keywords: *Psychological Well-Being, Childbearing, Social Support, Maternal Age, Number Of Children*

1. PENDAHULUAN

Masa pengasuhan anak (*child bearing*) merupakan tahapan penting dalam kehidupan seorang ibu yang ditandai oleh meningkatnya tuntutan fisik, emosional, dan sosial [1]. Pada fase ini, ibu tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga dihadapkan pada proses penyesuaian diri terhadap perubahan peran, identitas keibuan, serta dinamika relasi dalam keluarga. Kompleksitas tuntutan tersebut menjadikan kesejahteraan psikologis ibu sebagai komponen esensial yang berpengaruh langsung terhadap kualitas pengasuhan, stabilitas kesehatan mental ibu, dan proses tumbuh kembang anak secara optimal dan akan berpengaruh terhadap. Kondisi kesejahteraan psikologis ibu selama masa pengasuhan dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang bersifat demografis maupun psikososial [2]. Usia

ibu berkaitan erat dengan tingkat kematangan emosional, kesiapan psikologis, serta kemampuan adaptasi dalam menjalani peran sebagai orang tua. Ibu yang berada pada usia reproduksi sehat umumnya memiliki kapasitas fisik dan psikologis yang lebih stabil dibandingkan ibu yang terlalu muda atau berusia lebih lanjut, sehingga berpotensi memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Selain itu, jumlah anak yang diasuh juga menjadi faktor penting, karena peningkatan jumlah anak sering kali diikuti dengan bertambahnya beban pengasuhan, tuntutan peran ganda, dan tekanan psikologis yang harus dihadapi ibu. Selain karakteristik individu, dukungan sosial memegang peranan krusial dalam mempertahankan kesejahteraan psikologis ibu pada masa *child bearing*. Dukungan yang diberikan oleh pasangan, keluarga, maupun lingkungan sosial dapat berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang membantu ibu mengelola stres pengasuhan, meningkatkan rasa aman secara emosional, serta memperkuat kemampuan koping dalam menghadapi berbagai tantangan. Ibu yang memperoleh dukungan sosial yang memadai cenderung menunjukkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, risiko gangguan psikologis yang lebih rendah, serta kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, sehingga mendukung kesejahteraan psikologis secara menyeluruh.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis ibu, hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan, khususnya terkait peran umur ibu dan jumlah anak. Sebagian studi menemukan adanya hubungan signifikan antara faktor demografis tersebut dengan kesejahteraan psikologis, sementara penelitian lain melaporkan bahwa pengaruhnya melemah atau menjadi tidak signifikan ketika dikaji bersama faktor psikososial seperti dukungan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan psikologis ibu merupakan konstruk yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, sehingga memerlukan pendekatan penelitian yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Dalam konteks wilayah pedesaan, termasuk Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, ibu pada masa pengasuhan menghadapi tantangan spesifik yang berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya, norma sosial yang berkembang, serta dinamika hubungan keluarga dan komunitas. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh umur ibu, jumlah anak, dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis ibu pada masa *child bearing* di wilayah tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menghasilkan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan strategi promotif dan preventif kesehatan mental ibu yang berbasis komunitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dan kondisi psikologis ibu saling berkaitan secara erat. Studi longitudinal berbasis populasi yang dipublikasikan oleh National Institutes of Health (NIH) menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan dan kehangatan dalam pengasuhan secara signifikan memprediksi kesejahteraan psikologis orang tua, sementara pola pengasuhan yang ditandai oleh ketidakterlibatan atau kontrol berlebihan berasosiasi dengan penurunan kesejahteraan psikologis dan meningkatnya distress emosional [3]

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara pengasuhan, dukungan sosial, dan kesejahteraan psikologis, sebagian besar studi lebih menekankan pada gaya pengasuhan atau kesejahteraan anak dan remaja. Penelitian yang secara simultan mengkaji faktor demografis ibu (seperti umur ibu dan jumlah anak) bersama faktor psikososial (dukungan sosial) terhadap kesejahteraan psikologis ibu pada masa *child bearing*, khususnya di wilayah pedesaan, masih sangat terbatas. Selain itu, konteks lokal dengan karakteristik sosial, budaya, dan sumber daya yang berbeda, seperti di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada belum adanya kajian komprehensif yang mengintegrasikan umur ibu, jumlah anak, dan dukungan sosial sebagai

determinan kesejahteraan psikologis ibu pada masa pengasuhan di tingkat komunitas pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyediakan bukti empiris berbasis konteks lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi promotif dan preventif kesehatan mental ibu, serta perumusan kebijakan dan program pengasuhan berbasis keluarga dan komunitas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* [4], yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu untuk mengevaluasi hubungan antar variabel. Penelitian ini bersifat analitik korelasional [5], karena bertujuan mengetahui hubungan antara dukungan sosial, regulasi emosi, dan peran ganda terhadap *psychological wellbeing*. Besar sample dalam penelitian ini 91 ibu dengan menggunakan purposive sampling a) Ibu yang memiliki anak usia 0-12 tahun, b) Ibu yang mengasuh anak secara langsung, c) Bersedia menjadi responden, d) Tidak sedang dalam kondisi penyakit mental berat. Penelitian ini dinyatakan laik etik dengan nomor: B.LPPM-UHB/861/08/2025 dari komisi etik Universitas Harapan Bangsa.

3. HASIL

A. Karakteristik Responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	f	%
Umur		
Reproduksi sehat	78	85,7
Resiko tinggi	13	14,3
Jumlah anak		
≤ 2 anak	87	95,60
>2 anak	4	4,40
Usia anak		
Bawah tiga tahun	88	96,7
Bawah lima tahun	3	3,3
Dukungan sosial		
Kurang	1	1,1
Cukup	57	62,6
Baik	33	36,3
Regulasi emosi		
Kurang	3	3,3
Cukup	41	45,2
Baik	47	51,6
Peran ganda		
Kurang	13	14,3
Cukup	68	74,7
Baik	10	11,0
Kesejahteraan psikologis		
Kurang	1	1,1
Cukup	42	46,2
Baik	48	52,7

Sebagian besar responden berada di Umur reproduksi sehat (85,7%), jumlah anak tertinggi ≤ 2 anak (95,60%), usia anak terbesar di bawah 3 tahun (96,7%), dukungan sosial terbesar dalam kategori cukup (62,6%), peran ganda tertinggi berada di kategori cukup (74,7%), kesejahteraan psikologis sebagian besar baik (52,7 %).

B. Uji Bivariat

Tabel 1. Pengaruh Umur dengan kesejahteraan psikologi

Umur	Kesejahteraan psikologi						Total		Nilai <i>p</i>
	Kurang		Cukup		Baik		n	%	
	f	%	f	%	f	%			
Reproduksi sehat	1	1,09	36	39,56	41	45,05	78	85,70	0,918
Resiko tinggi	0	0	6	6,59	7	7,69	13	14,30	
Jumlah	1	1,09	42	46,15	48	52,74	91	100	

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden sebagian besar yang memiliki usia reproduksi sehat, memiliki kesejahteraan psikologi baik yaitu 45,05%, dan berkategori cukup 39,56%, dan *p* value 0,918 jadi tidak ada pengaruh antara jumlah anak dengan kesejahteraan psikologi.

Tabel 2. Pengaruh jumlah anak dengan kesejahteraan psikologis

Jumlah anak	Kesejahteraan psikologis						Total		Nilai <i>p</i>
	Kurang		Cukup		Baik		n	%	
	f	%	f	%	f	%			
≤ 2 anak	1	1,09	40	43,96	46	50,55	87	95,60	0,968
>2 anak	0	0	2	2,20	2	2,20	4	4,40	
Jumlah	1	1,09	42	43,96	48	52,75	91	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah anak terbanyak ≤ 2 anak dengan kesejahteraan psikologi berkategori baik 50,55%, cukup (43,96%), dan *p* value 0,968 jadi tidak ada pengaruh antara jumlah anak dengan kesejahteraan psikologi.

Tabel 3. Pengaruh Dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis

Dukungan sosial	Kesejahteraan psikologis						Total		Nilai <i>p</i>
	Kurang		Cukup		Baik		n	%	
	f	%	f	%	f	%			
Kurang	0	0	0	0	1	1,10	1	1,10	0,005
Cukup	2	2,20	29	31,87	26	28,58	57	62,64	
Baik	1	1,10	12	13,20	20	21,98	33	36,26	
Jumlah	3	3,30	41	45,07	47	51,66	91	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dukungan sosial tertinggi dalam kategori kesejahteraan psikologi yang cukup (31,87%), dengan kesejahteraan psikologi berkategori cukup 50,55%, kesejahteraan psikologi baik (28,58%), dukungan sosial yang baik memiliki kesejahteraan psikologi tertinggi dalam kategori baik (21,98%), hasil uji chi square *p* value 0,005 sehingga disimpulkan ada pengaruh antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologi.

PEMBAHASAN

Secara perkembangan (life-span), rentang usia 20–35 tahun sering dipandang sebagai fase “puncak fungsi” karena individu berada pada kondisi biologis dan kognitif yang relatif optimal, dengan kapasitas adaptasi psikososial yang kuat. Pada fase ini, banyak orang berada pada tahap pembentukan identitas dewasa, pemantapan pendidikan/karier, dan penguatan jejaring sosial yang berkontribusi terhadap dimensi kesejahteraan psikologis seperti *purpose in life*, *personal growth*, dan *positive relations*. Studi lintas kelompok usia pada orang dewasa menemukan bahwa kelompok usia 20–35 tahun menunjukkan kesejahteraan psikologis lebih tinggi dibanding kelompok usia lebih tua pada beberapa domain kesejahteraan psikologis (misalnya otonomi, relasi positif, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan penerimaan diri) [6]. Dari perspektif kesehatan reproduksi, fase usia reproduksi sehat juga berkaitan dengan stabilitas fungsi hormonal dan kesehatan seksual yang dapat berkontribusi pada kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis. Literatur berbasis kesehatan perempuan menunjukkan bahwa kesehatan seksual dan fungsi seksual berkorelasi dengan aspek kesejahteraan psikologis, sehingga status kesehatan reproduksi yang lebih stabil pada usia reproduksi dapat menjadi salah satu faktor protektif bagi *psychological well-being*. Selain itu, pendekatan lintas rentang kehidupan dalam psikologi reproduksi menegaskan bahwa tantangan psikologis terkait reproduksi berubah menurut tahap kehidupan (misalnya perencanaan kehamilan, infertilitas, perubahan peran, hingga transisi menopause), sehingga fase 20–35 tahun sering memiliki “beban transisi biologis” yang lebih kecil dibanding fase perimenopause/menopause atau usia lanjut. [6] Pada kelompok perempuan paruh baya, misalnya, penelitian menunjukkan adanya proporsi yang bermakna dengan kesejahteraan psikologis rendah, yang dikaitkan dengan perubahan biologis dan psikososial pada fase tersebut [7]. Dengan demikian, pernyataan “tertinggi pada 20–35” paling tepat dipahami sebagai kecenderungan yang perlu diuji pada populasi dan konteks setempat, bukan hukum universal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi kesejahteraan psikologis kategori baik paling tinggi ditemukan pada ibu yang memiliki jumlah anak kurang dari dua. Secara konseptual, kondisi ini dapat dikaitkan dengan beban pengasuhan dan tuntutan peran yang relatif lebih rendah, sehingga ibu memiliki kesempatan lebih besar untuk mengelola waktu, energi, dan sumber daya psikologis secara optimal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keluarga dengan jumlah anak yang lebih sedikit cenderung memiliki tingkat stres pengasuhan yang lebih rendah dan adaptasi psikologis yang lebih baik, terutama ketika didukung oleh relasi keluarga yang harmonis dan dukungan sosial yang memadai [8] [9] selain itu, kajian longitudinal tentang kesejahteraan subjektif orang tua menunjukkan bahwa fase awal pengasuhan dapat meningkatkan makna hidup dan kepuasan psikologis, khususnya pada keluarga kecil [10]. Namun demikian, hasil uji bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis ibu. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan konstruk multidimensional yang tidak ditentukan oleh satu faktor demografis semata, melainkan dipengaruhi oleh interaksi faktor psikososial, ekonomi, dan relasional. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa paritas atau jumlah anak sering kali tidak menjadi prediktor independen kesejahteraan psikologis ketika dianalisis secara statistik, karena pengaruhnya dimediasi oleh dukungan sosial, kondisi ekonomi, kualitas hubungan pasangan, serta kesehatan mental dasar ibu [11], [12][13]. Dengan demikian, meskipun secara deskriptif ibu dengan jumlah anak kurang dari dua menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih baik, hasil ini menegaskan pentingnya analisis multivariat untuk mengidentifikasi determinan kesejahteraan psikologis ibu secara lebih komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis kategori baik secara proporsional paling tinggi ditemukan pada responden dengan tingkat dukungan sosial yang rendah. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui kemampuan adaptasi individual, di mana keterbatasan dukungan sosial mendorong berkembangnya kemandirian emosional, regulasi diri, dan mekanisme koping internal yang efektif sehingga kesejahteraan psikologis tetap terjaga. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa persepsi stres dan kapasitas koping individu berperan penting dalam menentukan kesejahteraan psikologis, bahkan ketika dukungan sosial yang diterima terbatas, dan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi terdapat pengaruh yang tinggi antara dukungan sosial yang positif dengan kesejahteraan psikologi [14]. Meskipun demikian, hasil analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa secara umum dukungan sosial tetap berfungsi sebagai faktor protektif yang penting dalam menjaga kesehatan mental melalui mekanisme penurunan stres dan peningkatan rasa aman psikologi [15]. Dukungan sosial yang bersumber dari pasangan dan teman terbukti memiliki keterkaitan yang paling kuat dengan tingkat kesejahteraan psikologis, khususnya dalam meningkatkan kebahagiaan dan menurunkan gejala depresi. Hubungan tersebut tidak bersifat langsung semata, melainkan dimediasi oleh terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar, terutama kebutuhan akan otonomi dan keterhubungan interpersonal. Dengan kata lain, individu yang memperoleh dukungan sosial yang memadai cenderung merasa lebih dihargai, memiliki kontrol terhadap kehidupannya, serta merasakan kedekatan emosional, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis. Namun demikian, kekuatan hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis menunjukkan variasi berdasarkan kelompok usia. Dukungan sosial cenderung lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar pada orang dewasa muda dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Meskipun demikian, pemenuhan kebutuhan otonomi dan keterhubungan tetap merupakan faktor kunci dalam menjaga kesejahteraan psikologis pada kedua kelompok usia tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting lintas usia, meskipun mekanisme dan intensitas pengaruhnya dapat berbeda sesuai tahap perkembangan individu [16].

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan ibu pada usia reproduksi sehat dengan jumlah anak ≤ 2 , usia anak di bawah tiga tahun, serta tingkat dukungan sosial dan peran ganda yang umumnya berada pada kategori cukup, dan secara keseluruhan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang baik. Hasil uji bivariat mengindikasikan bahwa umur ibu dan jumlah anak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, meskipun secara deskriptif kesejahteraan psikologis yang lebih baik cenderung ditemukan pada ibu usia reproduksi sehat dan ibu dengan jumlah anak lebih sedikit, sehingga faktor demografis tersebut tidak dapat dijadikan penentu utama kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, dukungan sosial terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan berperan sebagai faktor protektif dalam menjaga kesejahteraan psikologis ibu melalui mekanisme pengelolaan stres, peningkatan rasa aman emosional, serta pemenuhan kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi dan keterhubungan interpersonal. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis ibu pada masa pengasuhan (*child bearing*) merupakan konstruk multidimensional yang lebih dipengaruhi oleh faktor psikososial dibandingkan faktor demografis, sehingga penguatan dukungan sosial menjadi aspek penting dalam pengembangan intervensi promotif dan preventif kesehatan mental ibu berbasis keluarga dan komunitas, khususnya di wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. A. Syahputra and A. Farizca, "Hubungan Antara Kesehatan Mental Ibu dengan Pola Asuh Terhadap Anak," vol. 5, no. 1, pp. 11–17, 2022.
- [2] M. R. Norhidayah, E. Kusumawati, and A. P. Rina, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Psychological Well Being pada Mahasiswa di Indonesia : A Systematic Scoping Review," vol. 3, 2025.
- [3] F. A. Huppert, R. A. Abbott, G. B. Ploubidis, M. Richards, and D. Kuh, "Europe PMC Funders Group Parental practices predict psychological well-being in midlife : life-course associations among women in the 1946 British birth cohort," vol. 40, no. 9, pp. 1507–1518, 2011, doi: 10.1017/S0033291709991978.Parental.
- [4] Prof Dr Sugiyono, *metode penelitian & pengembangan research and development - Google Cendekia*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [5] D. Puji Ratna, *Metode penelitian Jilid 2*, vol. 3, no. 1. 2024.
- [6] Z. Pervaiz and S. Malik, "Gender Roles and Psychological Wellbeing : Difference in Contemporary Groups," vol. 5, no. 2, pp. 1–14, 2021.
- [7] H. Allahverdipour, Z. Karimzadeh, N. Alizadeh, A. Jafarabadi, and Z. Javadivala, "Health Care for Women International Psychological well-being and happiness among Middle-aged women : A cross-sectional study," *Health Care Women Int.*, vol. 0, no. 0, pp. 1–15, 2019, doi: 10.1080/07399332.2019.1703990.
- [8] Y. J. Kuipers, E. Van Beeck, A. Cijssouw, and Y. Van Gils, "Journal of Affective Disorders Reports The impact of motherhood on the course of women ' s psychological wellbeing," *J. Affect. Disord. Reports*, vol. 6, p. 100216, 2021, doi: 10.1016/j.jadr.2021.100216.
- [9] F. Luppi and L. Mencarini, "Demographic Research Parents ' subjective well-being after their first child and declining fertility expectations Francesca Luppi Letizia Mencarini," vol. 39, no. August, 2018, doi: 10.4054/DemRes.2018.39.9.
- [10] M. K. Radó, "Tracking the Effects of Parenthood on Subjective Well - Being : Evidence from Hungary," *J. Happiness Stud.*, vol. 21, no. 6, pp. 2069–2094, 2020, doi: 10.1007/s10902-019-00166-y.
- [11] A. Fatmawati and N. Gartika, "Hubungan Kondisi Psikososial Dan Paritas Dengan Kejadian Depresi Postpartum Pada Ibu Remaja The Relationship of Psychosocial Condition and Parity with Postpartum Depression Incidence in Adolescent Mothers," vol. 8, no. 1, pp. 36–41, 2021.
- [12] K. G. Gerasimova, "Measuring the coefficient of efficiency for a person: The experience of designing a complex sociological indicator of the degree of self-realization for a person," *Monit. Obs. Mneniya Ekon. i Sotsial'nye Peremeny*, vol. 145, no. 4, pp. 81–96, 2018, doi: 10.14515/monitoring.2018.4.05.
- [13] B. Pertold-gebicka and D. Spolcova, "Well-Being In Europe : Do More Children Make Us (Un) Happy ?," 2019.
- [14] D. R. Dityo *et al.*, "Hubungan Dukungan Sosial Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Perantauan Yang Sedang Menyusun Skripsi The Relationship Between Social Support and Psychological Well-Being of Overseas Students Who Are Writing a Thesis Abstrak," vol. 10, no. 02, pp. 788–799, 2023.
- [15] D. Kurniati, Y. Maputra, L. Sari, and R. S. Purna, "Pengaruh dukungan sosial terhadap psychological wellbeing pada pengangguran terdidik The Effect of Social Support on Psychological Well-being among Educated Unemployed Individuals," vol. 16, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: 10.30813/psibernetika.

- [16] C. Park, "Social support and psychological well-being in younger and older adults : The mediating effects of basic psychological need satisfaction," no. November, pp. 1–14, 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.1051968.